

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH

Susilo Hidayah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: susilohidayah3@gmail.com

Jihan Laurenza Alwi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: jihanlaurenza08@gmail.com

Khalishah Dyah Capriatin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: khalishahcapriatin71@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Tulisan ini mengeksplorasi tentang pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Akhlak menjadi salah satu pokok permasalahan yang selalu dihubungkan dengan perilaku manusia. Melihat konteks permasalahan akhlak yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, menunjukkan adanya kemerosotan akhlak di kalangan anak-anak maupun remaja. Kemerosotan akhlak yang terjadi ini melihat dari pergaulan generasi Z yang sangat mengawatirkan masa depan, bangsa dan agama. Kurangnya kesadaran akan penanaman pendidikan akhlak sejak dini, mengakibatkan kehidupan remaja saat ini didasari tanpa adanya akhlak dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar yang tanpa kita sadari akan menimbulkan efek negatif dikemudian hari. Untuk itu perlu untuk mengkaji bagaimana pendidikan akhlak yang semestinya sesuai yang terkandung dalam Al-Quran dan bagaimana konsep akhlak menurut ahli. Adapun metode yang digunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan beberapa website yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Miskawaih

Pendahuluan

Akhlak merupakan dasar bagi kehidupan manusia yang menempati posisi paling penting dalam agama Islam, karena akhlak menjadi pokok permasalahan yang selalu dihubungkan dengan perilaku manusia. Perilaku tersebut diketahui melalui perbuatan serta sikap yang ditunjukkan seseorang dengan tujuan untuk membentuk suatu peradaban karena akhlak merupakan simbol bagi peradaban suatu bangsa. Akhlak merupakan alat untuk menghindari hal-hal negatif yang terjadi dalam permasalahan akhlak, maka perlu adanya pengajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini kepada seorang anak. Disinilah pentingnya peran keluarga dalam melakukan pembimbingan, karena keluarga yaitu khususnya orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak yang diharapkan dapat menjadikan sebuah pondasi dalam

membentengi dari segala hal-hal negatif, karena dengan akhlak yang baik maka seseorang akan memperoleh pendidikan yang baik.¹

Melihat permasalahan akhlak yang terjadi di dunia pendidikan akhir-akhir ini, telah menunjukkan adanya kemerosotan akhlak di kalangan anak-anak maupun remaja. Kemerosotan akhlak yang terjadi ini melihat dari pergaulan generasi Z yang sangat mengawatirkan masa depan, bangsa dan agama. Kurangnya kesadaran akan penanaman pendidikan akhlak sejak dini, mengakibatkan kehidupan remaja saat ini didasari tanpa adanya akhlak dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar yang tanpa kita sadari akan menimbulkan efek negatif dikemudian hari. Efek negatif yang dapat menyimpang dari norma kehidupan, baik agama, maupun sosial bisa berwujud dalam bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba, penganiyaan terhadap sesama, bahkan bisa berujung pembunuhan.² Seperti kasus yang baru baru ini terjadi pada tanggal 3 Agustus 2023 di SMAN 7 Rejang Lebong, Sumatera Selatan, terjadi kasus seorang guru yang hampir buta diketapel orang tua murid karena tidak terima anaknya ditegur merokok didalam kelas.³ Tak hanya itu pada tanggal 19 Agustus 2023 di SMAN 15 Maluku Tengah, terjadi kasus siswa membully gurunya secara berkerumun dengan mengambil kunci motor gurunya ketika akan pulang.⁴

Pada tahun yang sama terjadi kasus seorang murid membacok gurunya sendiri karena tidak terima mendapat nilai ulangan jelek pada tanggal 25 September 2023 di salah satu MA di kota Demak.⁵ Pada tanggal 11 Oktober 2023 di SMKN 1 Taliwang, Sumbawa Barat, NTB, terjadi kasus seorang guru menjadi tersangka karena memukul siswa yang tak mau shalat.⁶ Hal serupa juga terjadi di salah satu SMK di Bima, NTB, terjadi kasus siswa memukul gurunya hingga lebam di wajah karena tidak terima saat ditegur merokok di dalam kelas, pada tanggal 8 November 2023.⁷

¹ Titin Mariatul Qiptiyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2 (2020); 109.

² Risma Liana dan Wan Muhammad Fariq, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa", *Jurnal Manifesto Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2023); 61.

³ Dyah Ayu Pamela, "Kronologi Kasus Guru Hampir Buta Karena Diketapel Orangtua Murid, Imbas Tegur Siswa Merokok", *liputan6*, 12 November 2023. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5360817/kronologi-kasus-guru-hampir-buta-karena-diketapel-orangtua-murid-imbasa-tegur-siswa-merokok>

⁴ Nurkholis Lamaau, "Viral Guru Di-Bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan", *detiknews*, 12 November 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan>

⁵ Tim Detik Jateng, "Murid yang Bacok Guru di Demak Terancam 12 Tahun Penjara", *detiknews*, 12 November 2023.

⁶ Ahmad Viqi, "Guru di Sumbawa Jadi Tersangka Gegara Pukul Siswa yang Tak Mau Salat", *detiknews*, 12 November 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6976157/guru-di-sumbawa-jadi-tersangka-gegara-pukul-siswa-yang-tak-mau-salat>

⁷ Faruq Nickyrawi, "Siswa SMK Bima Pukul Guru Gegara Ditegur Merokok di Kelas Berujung Dibina", *detiknews*, 12 November 2023. <https://news.detik.com/berita/d-7026293/siswa-smk-bima-pukul-guru-gegara-ditegur-merokok-di-kelas-berujung-dibina>

Menyikapi fenomena yang terjadi di atas, pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akhlak mulia dapat kita dapatkan dengan mencontoh pribadi Rasulullah, karena Rasulullah menjadi pedoman bagi semua umatnya yang memiliki sifat-sifat dan pribadi yang terpuji. Dengan bekal akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekerti yang luhur, Rasulullah mampu mengubah peradaban bangsa Arab saat itu. Paradigma konsep pendidikan akhlak ini telah berkembang dari zaman dahulu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist yang juga digunakan sebagai landasan utama dari pendidikan Islam.⁸ Selain guru, semua elemen pendidikan baik orang tua ataupun masyarakat diharapkan mampu memberikan pengajaran akhlak yang baik dengan bertumpu pada teori dan penerapannya yang relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa syariat agama sangat penting dalam proses pembentukan akhlak untuk terwujudnya sikap batin yang mendorong manusia secara spontan dalam melakukan hal baik, sehingga ia berperilaku terpuji sesuai kodratnya sebagai manusia yang akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fania Oktavi Choirunisa' dalam tesisnya yang berjudul Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 menurut tafsir Al-Misbah yaitu akhlak kepada masyarakat yang berupa lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah. Selain itu juga terdapat nilai akhlak kepada Allah yang berupa tawakal. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang sebagai acuan berperilaku untuk menyikapi hal-hal kekinian yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai diluar syariat dan kewajaran yang menimbulkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat.¹⁰

Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa konsep pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menjadi petunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini, kemudian pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, akan tetapi pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Selain itu, pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya tidak terbatas

⁸ Mahsunudin, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Ikbar*, Vol. 16, No. 2 (2021); 128.

⁹ Nurkhalisyah, Rosichin Mansur, dan Imam Syafi'i, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Maskawaih)", *Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020); 98.

¹⁰ Fania Oktavi Choirunisa', "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran: 159-160 Perspektif Tafsir Al Misbah dengan Masyarakat Modern", (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskawaih.¹¹

Dalam kajian selanjutnya disebutkan juga bahwa konsep pendidikan akhlak menurut tafsir Ibnu Katsir adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan berperilaku mulia dengan tujuan bertindak sesuai dengan tafsir Qs al-Baqarah: 177. Perilaku Para generasi muda didasarkan pada norma dan nilai yang terjadi di masyarakat. Remaja yang bertindak sesuai dengan norma dan nilai dianggap bermoral, sedangkan tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai dianggap tidak bermoral. Dari sudut pandang konseptual, relevansi pendidikan akhlak dan perilaku remaja penting bagi pembentukan moralitas dan religiusitas, dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan moral yang luhur serta membentuk identitas diri dan kepribadian remaja. Aspek pendidikan akhlak dan penerapan perilaku bagi remaja bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik, akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap kitab dan rasul Allah, menunaikan shalat, menepati janji, ketekunan dalam ujian, dan mendidik remaja. Pembentukan akidah dan akhlak merupakan hal yang penting agar remaja bertanggung jawab atas segala perbuatannya ditinjau dari akhlak pribadinya dan mampu menerapkan norma-norma secara sosial sebagai pedoman dalam kehidupannya sendiri. Konsep pendidikan moral dan perilaku remaja bertumpu pada dan berkaitan dengan beberapa aspek yaitu aspek konseptual, implementasi dan dampak. Beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan moral relevan bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengajaran pendidikan akhlak sedini mungkin.¹²

Penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis tentang pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu Katsir kemudian menganalisis relevansi keduanya terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih. Penelitian ini berusaha merelevansikan pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an dengan konsep pendidikan akhlak yang digaungkan oleh Ibnu Miskawaih. Dengan menganalisis tentang pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an dan pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih maka akan dapat diketahui bagaimana kesinambungan yang ada diantara keduanya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis serta menambah pengetahuan mahasiswa dan dalam dunia pendidikan secara umum, khususnya mengenai pendidikan akhlak perspektif Al-qur'an dalam tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih. Selain itu diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam

¹¹ Hoirul Anam dan Zulkipli Lessy, "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam di Masa Modern", *Fondatia*, Vol. 6, No. 4 (2022); 955.

¹² Ahmad Marzuqi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Tingkah Laku Remaja (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177)" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan akhlak serta dapat menjadi acuan pertimbangan lembaga pendidikan dalam memilih pendekatan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang terdapat di perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada kajian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akurat dengan membandingkan dan menganalisis studi kepustakaan.¹³ Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan informasi dari buku, surat kabar, hasil penelitian, jurnal, artikel, internet dan sejenisnya.¹⁴

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu data primer sebagai sumber informasi langsung yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber data utama adalah buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata dan buku *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari jilid 1,2 dan 3. Data sekunder sebagai informasi secara tidak langsung untuk masalah pembahasan penelitian atau sebagai data pendukung serta dokumen yang menjelaskan data dasar yang berkaitan dengan penelitian.

Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut HA Mustofa kata *khuluq* bersesuaian arti dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Keterkaitan antara pola tersebut menimbulkan timbal balik antara *khaliq* (sang pencipta dengan makhluk yang diciptakan) yang disebut *habl minallah* yang kemudian akan melahirkan pola hubungan *habl min an-nas* (pola hubungan antar sesama makhluk).¹⁵ Jadi pendidikan akhlak sendiri merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri peserta didik agar dapat dijadikan sebagai akhlak sehari-hari.¹⁶

Pendidikan Akhlak mempunyai urgensi yang sangat pokok dalam kesejahteraan kehidupan manusia, baik di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting untuk membangkitkan masyarakat dari kemerosotan tingkah laku menuju masyarakat yang islami. Bahkan hampir setiap masalah kehidupan, baik individu, keluarga, maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki. Pendidikan akhlak di sini tidak hanya mengajarkan kepada individu atau seseorang tentang mana yang benar atau salah, akan tetapi melibatkan sebuah

¹³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), 109.

¹⁴ Nursapia Harapa, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, Vol.8 No.1 (2014); 68.

¹⁵ Putriyani S, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Dekadensi Akhlak dan Kaitannya dengan Kemiskinan dalam Perspektif Al- Qur' an", *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 1 (2022); 742.

¹⁶ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 22.

perasaan dan kemampuan diri serta penghayatan sebuah nilai-nilai dalam membentuk kepribadian setiap individu. Semua hal tersebut didapat melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Karena pada dasarnya, setiap pengalaman maupun interaksi dari individu atau seseorang dapat melalui berbagai cara, antara lain penglihatan, pendengaran, dan adanya perlakuan dari orang sekitar.¹⁷

Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan akhlak apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang secara kuat sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu memikirkan (spontan).
3. Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau dorongan dari luar diri seseorang.
4. Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan untuk bermain-main, berpura-pura bahkan bersandiwara.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga dengan adanya upaya tersebut dapat memberikan perubahan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang dimaksud disini bukan hanya kepada manusia, akan tetapi juga kepada Allah swt dan diri sendiri.

Pendidikan akhlak menjadi hal penting pertama yang wajib diajarkan dan dikembangkan dalam diri manusia. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran islam, kualitas keberagamaan seseorang dapat diukur dengan bagaimana akhlaknya. Karena akhlak merupakan pilar penting dalam agama islam dan semua aspek dari ajaran islam mustahil terlaksana dengan baik tanpa adanya akhlak yang baik. Pendidikan akhlak menjadi pegangan bagi kehidupan manusia nantinya yang akan menghindarkan kita dari hal-hal keburukan seperti kemusrikan, pengkultusan, dll. Akhlak juga sangat penting digunakan didalam bermasyarakat nantinya dengan berakhlak kita akan menjadi orang yang dihargai dan dihormati orang lain.

¹⁷ Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi", *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2022); 353.

¹⁸ Rohiqi Mahtum dan Ahmad Rijalul Fikri, "Teknik Pembelajaran pada Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 13-19", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2020); 79.

Kajian Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak (QS. Ali Imran: 159, QS. Al-An'am: 151, dan QS. Al-Isra': 23)

1. QS. Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah berfirman ditujukan kepada Rasulullah SAW, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata yang baik kepada mereka.¹⁹

Surat ini menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menjadikan seseorang bersikap lemah lembut kecuali atas rahmat Allah yang diberikan kepada mereka. Jika seseorang mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar, niscaya orang lain akan menjauh dan meninggalkan. Dan Allah menjadikan sikap seseorang lemah lembut kepada orang lain dimaksudkan untuk menarik hati mereka.²⁰

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Rasulullah senantiasa mengajak para sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Selanjutnya jika telah bermusyawarah mengenai suatu masalah, lalu benar-benar bulat keputusan yang dihasilkan, maka diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah.²¹

Ayat tersebut menjelaskan sebagaimana pribadi Rasulullah SAW yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat dalam pengambilan sebuah keputusan bersama. Konsep pemberian contoh berupa akhlak yang mulia dari para pendidik seperti yang

¹⁹ Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafii, 2006), Juz 2, 172.

²⁰ Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 173.

²¹ Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 174.

sudah disebutkan di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran formal di sekolah yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun pendidikan non formal yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) maupun masyarakat.

2. QS. Al-An'am: 151.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۚ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW agar mengatakan kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, bahwa Allah mengharamkan apa yang telah diberikan kepada mereka karena mereka membunuh anak-anak mereka atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan.²² Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan tentang apa yang diharamkan Rabb kepada kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan diperintahkan-Nya, dan Allah telah melarang kita untuk mempersekutukan-Nya. Selanjutnya Allah mewasiatkan dan memerintahkan agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua. Selain itu Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anaknya, karena dahulu mereka membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan.²³ Sedangkan membunuh termasuk dalam perbuatan keji baik yang tampak maupun tersembunyi. Inilah diantara apa yang diperintahkan-Nya, agar kita semua memahami perintah dan larangan-Nya.

Ayat di atas terdapat konsep dari pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia, baik akhlak kepada Allah, keluarga dan ditengah-tengah masyarakat. Dalam ayat tersebut terdapat beberapa hal yang harus dijalani oleh manusia agar menjadi umat Muslim yang mempunyai akhlak mulia, yaitu iman, taqwa kepada Allah, kasih sayang, tanggung jawab

²² Abdullah bin Muhammad and Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), Juz 3, 321.

²³ Muhammad and Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 324.

serta cinta damai. Upaya-upaya tersebut telah tercantum secara jelas dan detail agar semua umat Muslim mengetahui tentang bagaimana konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama manusia. Kemudian cara dan upaya tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pikiran, kepribadian, sikap, dan perkataan berdasarkan norma-norma agama maupun dalam kehidupan masyarakat.

3. QS. Al-Isra': 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, dan tiada sekutu bagi-Nya. Selain itu Allah juga menyertakan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Selanjutnya kita dilarang memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai berkata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. Selain itu, kita juga dilarang untuk melakukan perbuatan buruk kepada keduanya. Selanjutnya setelah Allah melarang untuk melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah juga memerintahkan untuk berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, yakni dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.²⁴

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang di dalamnya memuat materi tentang pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang tersirat di dalam ayat ini, yakni mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih

1. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih (320-421 H).

Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih merupakan nama lengkap dari Ibnu Miskawaih. Beliau juga memiliki nama lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy pada tahun

²⁴ Abdullah bin Muhammad and Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), Juz 5, 153.

320H/ 932 M dan meninggal di Isfahan pada 9 shafar tahun 412H/ 16 Februari 1030.²⁵ Ibnu Miskawaih merupakan seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, dan beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Beliau juga sangat memahami bagaimana model administrasi dan strategi peperangan. Oleh karena itu, dalam sejarah beliau tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikam.²⁶

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaih merupakan sosok yang aktif. Tulisan-tulisan dan informasi-informasi tentang beliau dalam berbagai referensi menjadi saksi tentang keluasan ilmu pengetahuannya dan kebiasaan kultus dimasanya.²⁷ Sebagai seorang yang sangat memahami filsafat akhlak, seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak pernah luput dari kepentingan filsafat akhlak. Maka dari itu, tidak heran jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Abu Manshur al-Tsalabi (421 H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, halus budi, ahli sastra, ahli balaghah, ulet dan sebagai penyair.²⁸

Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Diantara karya tulisnya adalah *Risalah fi al-lazẓat wa al-Alam*, *Risalah fi at-Thabiat*, *Risalah fi Jaubar an Nafs*, *Maqalat an Nafswa al-'aql*, *Fi Isbat as-Shumar al Ruhaniyat allati la Yabula Lana*, *min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul*, *Ta'rif li Maskawaih Yumayyizu bibi bain ad-Dabr wa az-Zaman*, *Tahẓib al-Akhlāq wa Tabbir al-'Araq* dan *Risalah fi Jawab fi Su'ali li 'Ali ibn Miskawaih Ila Abi Hayyan as-Shauli fi Haqiqat al-'Adl*.²⁹

2. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih.

Dalam Konsep Pendidikan Akhlak pertama Ibnu Miskawaih mengemukakan tentang daya yang dimiliki manusia, dalam pandangannya manusia memiliki tiga daya atau kekuatan diantaranya adalah: *pertama* Daya berfikir (al-nafs al-natiqah) yang digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu, sebagai daya tertinggi. Anggota tubuh yang digunakan adalah otak. *Kedua* Daya berani (al-nafs al-sabuiyyah) yang digunakan untuk memberanikan diri dalam melakukan sesuatu sekaligus jiwa pertengahan dari ketiganya. Anggota tubuh yang digunakan adalah jantung. *Ketiga* Daya nafsu (al-nafs al bahimiyyah) yang

²⁵ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam", *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 3, No .1 (2020); 39.

²⁶ Alimatus Saadah and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religi-us-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0", *Penelitian Keislaman*, Vol. 16, No. 1 (2020); 20.

²⁷ Hadi Masruri, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 141.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 308.

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafind Persada, 2001), 6.

mendorong pada keinginan dan kenikmatan makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya, sebagai daya terendah. Anggota tubuh yang digunakan adalah hati.³⁰

Menurut Ibnu Miskawaih Akhlak adalah sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir dan pertimbangan. Akhlak dapat dilatih ke arah yang lebih baik, dengan jalan latihan membiasakan diri, dapat menjadi sifat kejiwaan (akhlak) yang dapat spontan melahirkan perbuatan yang baik.³¹ Konsep akhlak Ibnu Miskawaih memiliki hubungan dengan sifat kepribadian atau karakter Islam, karena misi Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan etika manusia. Teori Ibnu Miskawaih terhadap keutamaan akhlak yaitu pertengahan atau teori jalan tengah. Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga unsur kekuatan jiwa yaitu nafsu, marah, dan pikir. Posisi pertengahan dari jiwa nafsu yaitu menjaga kesucian diri (*al-iffat*), posisi tengah dari jiwa marah adalah keberanian (*al-syaja'at*) dan posisi tengah dari jiwa berpikir adalah keadilan (*al-adalah*). Posisi tengah yang dimaksud Ibnu Miskawaih adalah sebuah standarisasi bagi kehidupan manusia. Posisi tengah yang sebenarnya disebut keutamaan (*al-fadhilat*).³²

Menurut Ibnu Miskawaih pokok keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem, yaitu terpuji dan tercela. Sisi terpuji memiliki empat unsur yaitu kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan. Sedangkan yang tercela ada delapan yaitu nekad, pengecut, rakus, dingin hati, kelancangan, kedunguan, aniaya, dan teraniaya.³³ Konsep yang dibangun Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak meliputi: tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik, lingkungan dan metodologi pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah dengan terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong seseorang dalam melakukan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna dan menyeluruh, mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.³⁴ Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh saadat (kebahagiaan yang sempurna). Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa manusia tidak

³⁰ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam", 45.

³¹ M Yusuf, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", *Man'izhab*, Vol. 8, No. 2 (2018); 49.

³² Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali", *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018); 255.

³³ Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali", 255.

³⁴ Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, No.1 (2020); 16.

dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.³⁵

b. Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat ada 3 hal pokok yang wajib digunakan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu:

- 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Digambarkan seperti kegiatan shalat, puasa, haji, zakat semua merupakan gerakan akhlak terhadap tubuh manusia. shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan sebagai gerak badan apabila dalam berdiri, rukuk, dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.
- 2) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Digambarkan dalam aqidah yang benar seperti bagaimana mengesakan Allah dan sikap yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sang Khaliq. Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa apapun materinya dan semua ilmu bertujuan untuk pengabdian kepada Allah.
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan manusia. Digambarkan dengan adanya rasa perasaan cinta, persahabatan, keadilan. Karena sebaik baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang masih ada hubungan seperti saudara, anak, kerabat, rekan tetangga, rekan. Atau kekasih.³⁶

c. Pendidik dan Anak didik

Ibnu Miskawaih mengemukakan adanya persamaan antara cinta anak kepada orang tua dengan cinta murid kepada gurunya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anak-anaknya, karena guru selain sebagai pendidik guru merupakan orang tua pengganti saat disekolah maka dari itu guru memiliki peran penting dalam kegiatan teaching and learning.³⁷

d. Metode Pendidikan Akhlak

Metode dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih perlu melakukan dua hal utama: pertama, kemauan yang sungguh sungguh untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

³⁵ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", *Ulumuna*, Vol. 18, No. 1 (2017); 33.

³⁶ Yusuf, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", 53.

³⁷ Yusuf, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", 55.

Dalam metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menggunakan metode menghardik, hukuman, dan pukulan ringan sebagai jalan terakhir untuk peringatan jika metode yang lainnya tidak mempan jika sudah dilakukan. Dengan metode ini anak-anak tidak akan mengaulangi kesalahan yang sama karena tahu apa konsekuensi yang akan diterimanya jika melakukannya lagi. Ibnu Miskawaih mempercayai bahwa dengan metode ini akhlak tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan sebuah pendidikan dan latihan-latihan.³⁸ Adapun metodologi perbaikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat diartikan sebagai metode untuk mencapai akhlak yang baik dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Terdapat dua metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik, yaitu:

- 1) Adanya keinginan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) dalam memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sesungguhnya sesuai dengan keutamaan jiwa.
- 2) Dengan menjadikan semua pengalaman dan pengetahuan orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud di sini merupakan pengalaman dan pengetahuan yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku karena munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.³⁹

3. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia membutuhkan kondisi yang baik diluar dari dirinya karena sebaik baiknya manusia adalah yang mampu berbuat baik kepada keluarganya serta orang-orang sekitarnya. Dan manusia selalu berusaha untuk bisa memperolehnya bersama dengan makhluk lainnya. Cara yang dilakukan biasanya dengan sebuah pertemuan karena bertemu satu sama lain akan memperkuat aqidah dan saling menyayangi satu sama lain. Kondisi diatas dapat terealisasikan apabila pemerintah ikut menjalankan kewajibannya untuk menciptakannya. Menurut Ibnu Miskawaih agama dan negara keduanya bagaikan saudara yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Disini Ibnu Miskawaih tidak hanya membicarakan antara lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat tetapi berbicara tentang lingkungan secara umum mulai dari lingkungan antara pemerintah dengan rakyat dan pemimpinnya sampai lingkungan keluarga antara hubungan orang tua dengan anak.⁴⁰

³⁸ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia", 77.

³⁹ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 23.

⁴⁰ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", 78.

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dengan Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Di sini dapat kita lihat bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak relevan dengan ketiga ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas yaitu QS. Ali-Imran: 159, QS. Al-an'am: 151, dan QS. Al-Isra : 23. Dalam QS. Ali-Imran: 159 dijelaskan sebagaimana pribadi Rasulullah SAW yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat dalam pengambilan sebuah keputusan bersama. Hal ini relevan dengan pendapat Ibnu Miskawaih dalam tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong seseorang dalam melakukan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna dan menyeluruh, mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Disini dengan mencontoh dan menerapkan sikap Rasulullah kita bisa mewujudkan kebahagiaan yang sempurna pada diri kita.

Dalam QS. Al-an'am: 151 dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW agar mengatakan kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, bahwa Allah mengharamkan apa yang telah diberikan kepada mereka karena mereka membunuh anak-anak mereka atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan. Pada ayat ini cukup relevan dengan salah satu konsep Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yakni lingkungan Pendidikan akhlak. Dengan Lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi terbentuknya akhlak yang baik pula. Lingkungan yang baik harus dibentuk dan diciptakan oleh orang-orang terdekatnya seperti keluarga, kerabat ataupun masyarakat sekitar tempat ia tinggal. Jika lingkungan keluarganya berakhlak baik, maka sedikit banyak anak akan tertanam akhlak yang baik pula. Begitu pula dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, baik buruknya masyarakat terkadang dapat mempengaruhi akhlak seseorang.

Selain itu dalam ayat ini juga dielaskan bahwa Allah memerintahkan agar kita berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada anak-anaknya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa adanya persamaan antara cinta anak kepada orang tua dengan cinta murid kepada gurunya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anak-anaknya, karena selain sebagai pendidik guru juga menjadi orang tua pengganti saat disekolah.

Dalam QS. Al-Isra : 23 dijelaskan kita tidak boleh menyekutukan Allah dan harus menyayangi dan menghormati kepada sesama terutama kepada orang tua kita. Hal ini relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih pada materi pendidikan akhlaknya Ibnu Miskawaih menekankan bahwa apapun materinya dan semua ilmu bertujuan untuk pengabdian kepada Allah. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa sebaik baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik

kepada keluarga dan orang-orang yang masih ada hubungan seperti saudara, anak, kerabat, rekan tetangga, rekan. Atau kekasih. Dalam pendapatnya mengenai lingkungan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa manusia selalu berusaha untuk bisa memperolehnya bersama dengan makhluk lainnya. Cara yang dilakukan biasanya dengan sebuah pertemuan karena bertemu satu sama lain akan memperkuat aqidah dan saling menyayangi satu sama lain. Maka dengan adanya pertemuan kita bisa saling menyayangi orang tua kita, guru kita dan orang lain.

Kesimpulan

Pendidikan Akhlak dalam QS. Ali-Imran: 159 menjelaskan sebagaimana pribadi Rasulullah SAW yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat dalam pengambilan sebuah keputusan bersama. Dalam QS. Al-an'am: 151 terdapat konsep dari pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia, baik akhlak kepada Allah, keluarga dan ditengah-tengah masyarakat.

Dalam ayat tersebut terdapat beberapa hal yang harus dijalani oleh manusia agar menjadi umat Muslim yang mempunyai akhlak mulia, yaitu iman, taqwa kepada Allah, kasih sayang, tanggung jawab serta cinta damai. QS. Al-Isra: 23 menjelaskan perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Ibnu Arabi merupakan seorang filsuf yang membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak.

Konsep yang dibangun Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak meliputi: tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik, lingkungan dan metodologi pendidikan. Disini penulis memaparkan bahwa adanya relevansi antara pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dengan ketiga ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan diatas yaitu QS. Ali-Imran: 159, QS. Al-an'am: 151, dan QS. Al-Isra: 23 yaitu dalam tujuan, materi, dan lingkungan pendidikan akhlaknya.

Referensi

- Abdullah, Faisal. 2020. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam", *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*. Vol. 3, No. 1.
- , 'Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan', *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3.1 (2020), 1–21
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Anam, Hoirul, and Zulkipli Lessy, 'Konsep Pemikiran Ibnu Miskuwaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern', *Fondatia*,

- 6.4 (2022), 955–71 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2327>>
- Busroli, Ahmad. 2013. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia"
- Choirunisa', Fania Oktavi, 'Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran: 159-160 Perspektif Tafsir Al Misbah Dengan Masyarakat Modern' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamim, Nur. 2017. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali". *Ulumuna*. Vol. 18, No. 1.
- Harapa, Nursapia, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, Vol.8 No.1 (2014)
- Lamaau, Nurkholis. "Viral Guru Di-Bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan". *Detiknews*. 12 November 2023.
- Liana, Risma, and Wan, Muhammad Fariq. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa". *Jurnal Manifesto Komunikasi*. Vol. 1, No. 1.
- Mahsunudin. 2021. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ijkar*. Vol. 16, No. 2.
- Mahtum, Rohiqi., Fikri, Ahmad Rijalul. 2020. "Teknik Pembelajaran pada Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 13-19". *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Marzuqi, Ahmad, 'Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Tingkah Laku Remaja (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 177)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)
- Masruri, Hadi. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Miswar. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, No. 1.
- Muhammad, Abdullah bin, and Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- , *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007)
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafind Persada.
- Nickyrawi, Faruq. "Siswa SMK Bima Pukul Guru Gegara Ditegur Merokok di Kelas Berujung Dibina". *detiknews*. 12 November 2023.
- Nurkhalisyah, Rosichin Mansur., and Imam Syafi'i. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih)", *Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2.
- Pamela, Dyah Ayu. "Krnologi Kasus Guru Hampir Buta Karena Diketapel Orangtua Murid, Imbas Tegur Siswa Merokok". *liputan6*. 12 November 2023.
- Prasetya, Benny. 2018. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali". *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2. <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>>

- Putriyani, S, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. 2022. "Dekadensi Akhlak Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif Al- Qur ' an", Vol 8, No. 1.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. 2020. "Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist”. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 2. <<https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>>
- Saadah, Alimatus, and M Farhan Hariadi. 2020. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0", *Penelitian Keislaman*. Vol. 16, No. 1.
- Subagiyo, Joko, *Metode Penelitian Dan Praktek* (Bandung: Rineka Cipta, 1991)
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad., dan Alu, Abdurrahman bin Ishaq. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafii.
- Tantowi, Ahmad., Ahmad Munadirin, Ahmad Tantowi, and Ahmad Munadirin. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al- An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi". Vol. 5, No. 1.
- Tim Detik Jateng, “Murid yang Bacok Guru di Demak Terancam 12 Tahun Penjara”. *detiknews*. 12 November 2023.
- Viqi, Ahmad. “Guru di Sumbawa Jadi Tersangka Gegara Pukul Siswa yang Tak Mau Salat”. *detiknews*. 12 November 2023.
- Yusuf, M. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". *Man'izhab*. Vol. 8, No. 2 .